

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah kunci utama untuk membangun peradaban manusia yang tetap relevan di setiap zaman. Dalam UU No 20 Tahun 2003 Pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan bukan hanya soal mengasah otak, tapi juga membentuk sikap, moral, dan karakter sesuai nilai agama. Lewat pendidikan, diharapkan lahir anak-anak bangsa yang bertakwa, pintar, sehingga bisa hidup harmonis dan bermanfaat (Noor, 2018). Dalam upaya membangun pendidikan yang berkualitas, pemerintah menghadirkan delapan SNP sebagai kompas bagi setiap sekolah. Standar ini bukan sekadar aturan, melainkan pijakan untuk melahirkan generasi yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan zaman (Alawiyah, 2017). Standar nasional dibuat untuk menjamin pendidikan yang berkualitas dan merata. Salah satu yang paling penting adalah standar pengelolaan, karena menekankan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan sekolah. Dengan manajemen yang baik, nilai-nilai pendidikan dan agama bisa ditanamkan secara konsisten.

Pendidikan bukan hanya tentang ilmu pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk manusia yang berkarakter. Nilai moral dan spiritual harus menjadi bagian dari setiap proses belajar agar anak-anak kita tumbuh sesuai dengan ajaran agama. Keluarga dan masyarakat memang penting,

namun sekolah adalah pusat yang menentukan arah perkembangan generasi penerus bangsa (Saleh, 2020). Sekolah bertugas menumbuhkan kultur beragama yang berkelanjutan sebagai bagian dari tanggung jawab pendidikan.

Manajemen berarti mengelola sumber daya secara terarah untuk mencapai tujuan (Yogi Pratama, 2019). Manajemen sekolah, sebagaimana dijelaskan dalam buku *Manajemen Pendidikan* (karya Hardi Fardiansyah dkk. 2022), merupakan pendidikan dikelola dengan cara yang terstruktur \ agar tujuan pembelajaran tercapai. Inti dari pembentukan karakter siswa ada pada kebiasaan yang terus dilatih dan diulang. Ide yang direncanakan akan diwujudkan lewat tindakan nyata, tindakan yang dilakukan secara konsisten akan menjadi kebiasaan, dan berujung membentuk karakter siswa (Sari, 2017).

Manajemen sekolah merujuk pada upaya pengelolaan seluruh potensi yang dimiliki oleh lembaga pendidikan, baik yang berasal dari sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya, agar dapat dimanfaatkan secara optimal dalam mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks ini, manajemen sekolah dipahami sebagai suatu rangkaian proses yang dilakukan secara terencana, terarah, dan sistematis untuk mengoordinasikan berbagai kegiatan sekolah sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat diwujudkan secara efektif dan efisien.

Sebagai institusi pendidikan, sekolah membutuhkan berbagai bentuk dukungan yang dapat menunjang terlaksananya kegiatan pendidikan

secara maksimal. Dukungan tersebut berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi guru maupun siswa. Dalam upaya membangun kultur beragama, pengelolaan lingkungan sekolah yang baik mampu mendorong terbentuknya kebiasaan serta penghayatan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Melalui pengelolaan yang sistematis, berbagai aktivitas serta dinamika interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah dapat menjadi sarana pembentukan sikap religius pada siswa. Oleh karena itu, terciptanya lingkungan sekolah yang mendukung menjadi salah satu faktor penting dalam mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang efektif dan efisien, sekaligus memperkuat terbentuknya kultur beragama di lingkungan sekolah.

Kultur beragama merupakan proses pewarisan norma, nilai, dan keyakinan keagamaan dari generasi terdahulu menuju generasi penerus. Kultur beragama di sekolah selalu bergerak dan bisa berubah. Kadang perubahan itu dirancang lewat kebijakan sekolah, kadang muncul alami dari kebiasaan (Widodo, 2017). Kultur beragama di sekolah berperan besar dalam membentuk karakter siswa. Tidak hanya lewat kegiatan keagamaan, tetapi juga lewat kebiasaan sikap dan perilaku sehari-hari yang sesuai ajaran agama. Tujuannya adalah mencetak generasi berakhlak mulia dengan pendidikan yang utuh dan seimbang. Kultur beragama di sekolah tidak bisa lepas dari manajemen yang baik. Dengan pengelolaan yang terarah, kultur beragama dapat berjalan berkesinambungan dan menciptakan suasana belajar yang mendukung tumbuhnya nilai agama.

Terwujudnya kultur beragama di lingkungan sekolah juga tidak terlepas dari peran manajemen sekolah yang efektif. Melalui pengelolaan yang terencana dan terarah, berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kultur beragama dapat dilaksanakan secara konsisten sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif serta mendukung tumbuh dan berkembangnya kultur beragama di lingkungan sekolah.

Faktanya banyak sekolah yang belum dapat menanamkan kultur beragama secara utuh. Hal ini dipengaruhi antara lain keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan keagamaan, latar belakang siswa yang beragam, serta belum optimalnya kolaborasi antar guru, sehingga menjadi penghambat dalam implementasi kultur beragama secara menyeluruh (Amini, 2025). Data dari Balitbang Diklat Kementerian Agama menunjukkan bahwa Indeks Karakter siswa jenjang menengah mengalami penurunan, dari 71,41 pada tahun 2020 menjadi 69,52 pada tahun 2021, dengan penurunan yang signifikan pada dimensi religiusitas (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021).

Implementasi kultur beragama yang dilakukan secara konsisten teruji mampu membentuk pribadi yang berkarakter religius siswa. penelitian (Darmansyah et al., 2024), Melalui doa bersama dan kegiatan positif di sekolah, nilai religius perlahan menyatu dalam diri siswa hingga membentuk karakter yang kuat. Namun, proses ini hanya akan berhasil bila kultur beragama dikelola dengan perencanaan matang, struktur yang jelas, dan kesinambungan yang konsisten.

Oleh karena itu, pengembangan kultur beragama di lingkungan sekolah tidak dapat dilepaskan dari peran manajemen sekolah yang efektif. Melalui pengelolaan yang terencana, terorganisasi, serta dilaksanakan secara konsisten, berbagai aktivitas yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dapat terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah. Manajemen sekolah berperan penting dalam menetapkan kebijakan, mengoordinasikan peran seluruh warga sekolah, serta memastikan keberlangsungan berbagai kegiatan yang mendukung terbentuknya kultur beragama. Dengan demikian, penerapan manajemen sekolah yang baik menjadi faktor strategis dalam menciptakan lingkungan sekolah yang religius sekaligus membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan.

SMA Negeri 30 Jakarta merupakan sekolah negeri yang membangun kultur beragama di lingkungan sekolah. Hal tersebut tercermin dari pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan serta penerapan kultur beragama. Hal ini terlihat dari kebiasaan siswa, dan keteladanan yang diberikan oleh kepala sekolah, guru, serta tenaga kependidikan melalui sikap, perilaku, sekaligus interaksi. Adapun bentuk kultur beragama di sekolah tersebut antara lain: (1) Penerapan budaya (5S) siswa kepada guru setiap pagi di pintu gerbang sekolah, (2) Pembiasaan tadarus sebelum proses pembelajaran dimulai, (3) Pelaksanaan salat Zuhur berjamaah yang dilanjutkan dengan kegiatan kultum oleh siswa, (4) Dan pembiasaan salat

dhuha bersama seluruh warga sekolah yang dilaksanakan setiap hari Jumat di lapangan SMA Negeri 30 Jakarta.

Berdasarkan adanya fenomena yang ditemukan, peneliti ingin menelusuri praktik pengembangan kultur beragama dengan mengangkat judul penelitian "**Manajemen Sekolah Dalam Mengembangkan Kultur Beragama: Studi Kasus di SMA Negeri 30 Jakarta.**"

B. Identifikasi Masalah

1. Pembentukan kultur beragama di lingkungan sekolah memerlukan pengelolaan yang terarah agar nilai-nilai keagamaan dapat tertanam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa.
2. Perencanaan kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan kultur beragama di sekolah perlu disusun secara sistematis agar tujuan pembinaan nilai-nilai keagamaan dapat tercapai secara optimal.
3. Pengorganisasian peran dan tanggung jawab seluruh warga sekolah dalam pengembangan kultur beragama menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembinaan nilai keagamaan di lingkungan sekolah.
4. Pelaksanaan berbagai pembiasaan keagamaan di sekolah memerlukan keterlibatan aktif guru, siswa, serta dukungan dari pihak manajemen sekolah agar kultur beragama dapat diterapkan dalam aktivitas sehari-hari.
5. Controlling terhadap pelaksanaan pengembangan kultur beragama di sekolah diperlukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan yang

dilaksanakan serta sebagai bahan perbaikan dalam pengembangan kultur beragama di sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan bertujuan agar fokus penelitian terjaga arah pelaksanaannya sehingga hasil penelitian dapat dicapai secara maksimal. Pembahasan penelitian dibatasi pada bagaimana sekolah mulai dari perencanaan hingga controlling dalam mengembangkan kultur beragama di SMA Negeri 30 Jakarta.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan manajemen sekolah dalam mengembangkan kultur beragama di SMA Negeri 30 Jakarta?
2. Bagaimana pengorganisasian manajemen sekolah dalam mengembangkan kultur beragama di SMA Negeri 30 Jakarta?
3. Bagaimana pelaksanaan manajemen sekolah dalam mengembangkan kultur beragama di SMA Negeri 30 Jakarta?
4. Bagaimana controlling manajemen sekolah dalam mengembangkan kultur beragama di SMA Negeri 30 Jakarta?

E. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan perencanaan manajemen sekolah dalam mengembangkan kultur beragama di SMA Negeri 30 Jakarta.
2. Mendeskripsikan pengorganisasian manajemen sekolah dalam mengembangkan kultur beragama di SMA Negeri 30 Jakarta.
3. Mendeskripsikan pelaksanaan manajemen sekolah dalam mengembangkan kultur beragama di SMA Negeri 30 Jakarta.
4. Mendeskripsikan controlling manajemen sekolah dalam mengembangkan kultur beragama di SMA Negeri 30 Jakarta.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Dapat berkontribusi pada pengembangan pendidikan, terutama terkait peran manajemen sekolah dalam mengembangkan kultur beragama.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pendidik

Pendidik diharapkan memahami pentingnya ikut serta secara aktif sekaligus termotivasi untuk memperkuat kultur beragama di sekolah.

b. Bagi Sekolah Menengah Atas

Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi evaluasi, tetapi juga panduan bagi manajemen sekolah dalam mengembangkan kultur beragama secara konsisten.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disusun sebagai peta jalan penelitian.

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini mencakup latar belakang, masalah penelitian, tujuan, manfaat penelitian, dan susunan pembahasan.

BAB 2 KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas teori-teori yang mendasari penelitian.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini mencakup lokasi dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan serta analisis data, dan prosedur uji keabsahan data.

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan manajemen sekolah dalam mengembangkan kultur beragama.

BAB 5 PENUTUP

Bab ini menutup pembahasan melalui kesimpulan dan saran, dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran.